

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembentukan watak seseorang didukung oleh perkembangan sosial kehidupannya. Perkembangan sosial yang dimaksud adalah perolehan kemampuan berperilaku seseorang yang sesuai dengan tuntutan sosial dengan berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memenuhi tuntutan yang diberikan oleh kelompok sosial, dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya.

Perkembangan aspek sosial seorang anak yang positif ini didukung dengan bertumbuhnya motif prososial dan perilaku prososial pada dirinya. Perilaku prososial adalah perilaku yang bermanfaat atau memiliki efek positif bagi orang lain. Istilah prososial berlawanan dengan istilah anti sosial yang diterapkan untuk perilaku agresif atau kekerasan. Perilaku-perilaku yang dapat dipandang sebagai prososial adalah: memberikan pertolongan dalam situasi darurat, beramal (*charity*), berempati, bekerjasama, memberikan donasi, membantu, dan berbagi.

Dalam berinteraksi dengan dunia luar, anak banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan. Mereka menunjukkan gejala saling berbagi tugas, berkomunikasi secara terbuka, saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Gambaran ini menunjukkan gejala perilaku prososial, yaitu adanya kerjasama, berbagi dan selebihnya, mereka juga memperhatikan dan peduli pada lingkungan sekitar yang membutuhkan bantuan. Bentuk-bentuk

perilaku tersebut menggambarkan perilaku prososial yang cukup tinggi. Anak peduli pada teman-teman, pada lingkungan dan bersama-sama melakukan kegiatan yang positif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku siswa adalah proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang dapat memberikan keleluasaan kepada siswa untuk bersosialisasi salah satunya adalah pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental siswa yang harmonis. Pendidikan seni tari memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan siswa dalam mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai dengan beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasi akan kehalusan dan keindahan seni tari, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa kelas V-VI SD Sejahtera Bandung menunjukkan adanya permasalahan emosional seperti, munculnya sikap pemurung, sikap yang kurang menghargai sopan santun, impulsif dan agresif. Permasalahan tersebut di atas akan berdampak terhadap lemahnya pencapaian kualitas tujuan pembelajaran, siswa kurang diberi kesempatan untuk berperilaku prososial. Hal ini nampak dari penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran tari yang cenderung berpusat pada guru. Oleh karena itu diperlukan suatu proses pembelajaran seni tari yang dapat diimplementasikan untuk memperbaiki perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendidikan seni di sekolah tidak semata-mata ditujukan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai budaya, dan sarana regenerasi

(pewarisan) seni, tetapi juga dapat mengembangkan aspek sosial, emosional, dan motorikanak.

Salah satu karya tari Nusantara yang mencerminkan nilai-nilai sosial adalah Tari Saman. Tari Saman atau Tari Tangan Seribu (*a thousand hand dance*) adalah tarian tradisional Melayu yang berasal dari daerah Aceh Tenggara, tepatnya di dataran tinggi Gayo. Tari Saman termasuk salah satu tarian yang cukup unik, karena dalam Tari Saman, tidak hanya diperlukan gerakan-gerakan luwes dan cantik, tetapi juga dibutuhkan kekompakan, kebersamaan, kerjasama, saling membantu, rasa empati dari para penarinya. Para penari perlu menahan diri dari rasa egois, mampu bekerja sama, menghargai dan juga berempati. Namun demikian, dari sisi teknisnya, Tari Saman merupakan tarian yang intinya menunjukkan kekuatan dalam membangun kebersamaan, kekompakan tari kelompok dan rampak. Dalam tarian ini kita melihat desain gerak yang "berbicara" ketika ditarikan secara bersama. Makna gerak ditumbuhkan oleh kebersamaan, yang tidak akan muncul andaikan dilakukan hanya oleh seorang penari saja.

Keunikan lainnya terletak pada gerak tepuk tangan, tepuk dada dan gerak tubuh seperti: gerak *berlembeku* (posisi duduk berlutut), *lingang* (gerak badan dalam posisi duduk melenggang ke kanan-depan atau ke kiri-belakang), *tungkuk* (gerak membungkuk badan ke depan sampai 45°), dan *langat* (miring ke belakang sampai 60°). Terkadang gerakan tersebut disertai gerak miring ke kanan atau ke kiri yang disebut *singkeh*. Gerakan-gerakan di atas dimainkan sambil menyanyikan lagu (syair). Selain posisi duduk dan gerak badan, bunyi tepukan

tangan pun mempunyai fungsi yang sangat dominan. Dengan demikian, tarian ini tidak memerlukan peralatan musik, sebab gerakan dan syair lagu yang dinyanyikan telah menciptakan suasana musikal. (Saeful Mahdi,2007).

Berdasarkan uraian di atas Tari Saman mengandung nilai-nilai sosial yang mungkin dapat berfungsi untuk menumbuhkan perilaku prososial siswa di sekolah. Terdapat similaritas antara pembelajaran Tari Saman dengan perilaku prososial siswa. Pada Tari Saman terdapat unsur-unsur, seperti: ketepatan, kecepatan, keseimbangan, kekompakan, dinamisasi, kerjasama, dan toleransi. Sementara itu, terdapat perilaku prososial siswa yang diharapkan muncul, yaitu: sikap penuh toleransi, mampu bekerjasama, berbagi pikiran, menjaga kebersamaan, dan peka terhadap lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian, apakah pembelajaran Tari Saman berperan dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa, khususnya di SD Sejahtera I Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang pembelajaran Tari Saman dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa ini diharapkan mampu membantu menyelesaikan kendala-kendala yang sifatnya situasional seperti pembelajaran yang monoton dan membosankan, tetapi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menggairahkan. Diharapkan pula akan ditemukan suatu proses pembelajaran yang tepat dalam kaitannya dengan upaya menumbuhkan perilaku prososial pada siswa. Metode pembelajaran seni tari yang digunakan tidak lagi bersifat konvensional,

tetapi lebih variatif dan partisipatoris, kualitas pembelajaran meningkat, dan pada akhirnya perilaku prososial siswa akan bertumbuh kembang dengan sempurna.

Pada penelitian ini dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai bagaimana menumbuhkan perilaku prososial siswa melalui pembelajaran seni Tari Saman di sekolah dasar. Secara spesifik, masalah penelitian diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Tari Saman di SD Sejahtera I Bandung?
2. Bagaimana peranan pembelajaran Tari Saman dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan serta meningkatkan suatu proses pembelajaran Tari Saman yang dapat digunakan untuk membantu menumbuhkan perilaku prososial siswa di sekolah dasar.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan proses pembelajaran Tari Saman di SD Sejahtera I Bandung.
2. Untuk menganalisis peranan pembelajaran Tari Saman terhadap perilaku prososial siswa di SD Sejahtera I Bandung. Adapun aspek-aspek yang dianalisis meliputi: aspek gerak, aspek lagu, aspek ruang dan proses pembelajaran Tari Saman yang dapat membentuk dan meningkatkan perilaku prososial.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Kegunaan Teoretis

Dalam bidang pendidikan, seni tari berhasil merebut posisi yang sangat penting dan strategis, yaitu sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial, maupun budaya,

Semiawan, (2001) mengemukakan bahwa pendidikan seni di seluruh dunia menunjukkan “*education through art*” yaitu pendidikan melalui seni untuk menumbuhkan kreativitas, kepekaan sosial terhadap lingkungan sekelilingnya, memperhalus kepekaan emosional, mencerdaskan segi kognitif dalam perkembangan manusia dalam harmoni dengan nilai dan dimensi pembentukan karakter manusiawi.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah dasar maka pendidikan seni di SD lebih menekankan pada pengembangan kemampuan dasar siswa dalam mengolah kemampuan mental dan kesiapan belajar. Pengolahan kesadaran perseptual, pikir, rasa, dan cipta, karsa dan karya dilakukan dalam permainan melalui medium rupa, gerak, dan bunyi. Penekanan kegiatan seni lebih pada ekspresi diri, pengolahan imajinasi dan kreasi.

Sesuai dengan pernyataan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis bagi pengembangan konsep dan strategi pembelajaran seni tari.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi orangtua dan pendidik mengenai peranan pembelajaran Tari Saman terhadap perilaku prososial siswa. Dengan informasi ini diharapkan lingkungan pendidikan dapat membuat suatu program yang berhubungan dengan pengembangan perilaku prososial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengetahui lebih jauh tentang peranan pembelajaran Tari Saman terhadap perkembangan perilaku prososial siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan efisiensi, penyempurnaan, dan pengembangan program pembelajaran agar kualitas program pembelajaran lebih baik dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel: variabel bebas yaitu pembelajaran seni tari, dan variabel terikat yaitu perilaku prososial siswa. Pembelajaran seni tari didefinisikan sebagai pembelajaran gerak. Menurut Mahendra, (1998: 122) yang dimaksud pembelajaran gerak adalah serangkaian proses yang dihubungkan dengan latihan atau pengalaman yang mengarah kepada perubahan-perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan terampil. Dalam penelitian ini jenis gerak yang di pilih bersumber dari Tari Saman.

Tari Saman mengandung nilai-nilai sosial yang cukup tinggi yang dapat membangun, mengembangkan kekompakan, kebersamaan, kerjasama, saling membantu, rasa empati dari para penarinya.

Selanjutnya, variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang bermanfaat atau memiliki efek positif bagi orang lain. Istilah prososial berlawanan dengan istilah anti sosial yang diterapkan untuk perilaku agresif atau kekerasan. Perilaku-perilaku yang dapat dipandang sebagai prososial adalah: memberikan pertolongan dalam situasi darurat, beramal (*charity*), bekerja sama, memberikan donasi, membantu, berkorban, dan berbagi.

Perilaku prososial adalah perilaku seperti memberikan rasa aman (*comforting*), memberikan bantuan (*donating*), berbagi (*sharing*), dan menolong (*helping*) (Eisenberg, 1982). Perilaku prososial merupakan usaha meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa perhatian secara sadar pada keinginan diri sendiri (Hoffman, 1977, dalam Eisenberg, 1982). Dalam bidang seni tari, perilaku prososial dapat digambarkan sebagai sikap toleransi antar penari, saling memperhatikan satu sama lain, bekerjasama dalam bergerak dan berkreasi gerak, menjaga kekompakan gerak, dan mempunyai kepekaan terhadap teman serta lingkungan sekitar.

Berdasarkan dua pengertian variabel di atas, peneliti mengartikan judul penelitian “ Peranan Pembelajaran Tari Saman Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak” adalah pembelajaran gerak-gerak Tari Saman untuk membentuk mengembangkan perilaku yang bermanfaat bagi orang lain, diantaranya perilaku berbagi, bekerjasama, saling menolong, dan saling mendukung.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Supardi (2005: 210), mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi, sehingga mereka dapat diakses oleh orang lain. Dalam kenyataannya, penelitian tindakan dapat dilakukan, baik secara grup maupun individual, dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru atau diakses untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain. Secara praktis, penelitian tindakan pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang hendak diteliti.

Menurut Zainal Aqib (2007: 18-19),

“penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas produk sekolah secara keseluruhan. Hal ini dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan”.

Merujuk pada pendapat Supardi dan Aqib, pendekatan penelitian tindakan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan atau kendala-kendala untuk meningkatkan proses pembelajaran khususnya mengembangkan dan meningkatkan perilaku prososial siswa. Pada kegiatan penelitian ini, peneliti dibantu oleh satu orang guru untuk mengajar Tari Saman yang dirancang untuk menumbuhkan perilaku prososial siswa. Peneliti melakukan penelitian awal untuk merencanakan langkah-langkah pembelajaran Tari Saman. Setelah rancangan pembelajaran berhasil dirumuskan, selanjutnya guru mengimplementasikannya

di dalam kelas. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajarannya yang selanjutnya, diakhiri dengan refleksi.

Dalam penelitian ini dirancang sebuah siklus, sebagai awal pembelajaran untuk mengatasi suatu masalah. Namun siklus awal tidak berhasil mencapai target meningkatkan kualitas subjek pada prososialnya maka diperlukan lebih dari satu siklus di mana siklus-siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008: 117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Arikunto (2003: 108), "populasi adalah keseluruhan objek penelitian".

Populasi dalam penelitian ini adalah SD Sejahtera I Bandung, sedangkan Sampel, kelas V-VI.

Pemilihan populasi dan sampel penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan, bahwa: karakteristik siswa kelas V-VI (usia 10-12 tahun) di SD Sejahtera I Bandung dinilai tepat dijadikan sebagai sasaran penelitian karena periode usia ini memiliki cara interaksi dengan teman sebaya berjalan cukup intensif, minat dalam hubungan di luar keluarga melebihi minat hubungan di dalam keluarga. Selain itu empati dan permasalahan lain mulai timbul pada awal tahun-tahun pertengahan yaitu pada saat anak berusia 9 atau 10 tahun. Mereka mempunyai kapasitas yang telah berkembang baik untuk mencintai, merasa

terharu, dan berbagi. Mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan hubungan yang lama dan stabil dengan keluarga dan teman sebaya. Pada periode usia ini, sangat baik dilakukan pembimbingan yang mengarah ke hal-hal yang bersifat positif agar psikologi yang sedang tumbuh menjadi lebih bermakna bagi diri siswa.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan terhadap proses belajar mengajar di SD Sejahtera I Bandung. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan terhadap respon dan kemampuan siswa terhadap Tari Saman, perilaku prososial siswa dalam pembelajaran seni tari, serta proses belajar mengajar guru yang mengimplementasikan Tari Saman.

2) Wawancara

Dalam praktiknya, peneliti memberikan pertanyaan melalui wawancara tidak terstruktur, yaitu pertanyaan penelitian tidak berurutan sesuai dengan yang disiapkan dan bergantung pada jawaban responden secara situasional. Adapun wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa pendapat dan persepsi dari responden. Responden disini adalah siswa, guru, orang tua, guru bidang studi kesenian dan kepala sekolah.

3) Jurnal Refleksi

Jurnal refleksi yang dimaksud adalah penulisan atau catatan harian yang merupakan refleksi dari kegiatan yang terdiri atas dua bagian, yaitu: jurnal pertama dibuat oleh peneliti, dan jurnal kedua dibuat oleh siswa. Jurnal refleksi untuk peneliti berisi catatan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran Tari Saman dan perilaku prososial siswa. Jurnal ini dibuat untuk delapan kali pertemuan. Sedangkan jurnal refleksi untuk siswa berisi catatan siswa mengenai kesan-kesan siswa dalam pembelajaran Tari Saman, terutama yang berkaitan dengan perilaku prososial. Jurnal ini pun diisi untuk delapan kali pertemuan (bentuk jurnal dapat dilihat pada lampiran).

4) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpul data yang ditujukan untuk menganalisis berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, rekaman gambar (VCD) akan sangat membantu peneliti, terutama jika terdapat objek yang tidak terekam secara langsung selama proses pengamatan. Selain itu, dokumentasi dapat juga berupa foto-foto ketika interaksi pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk mengabadikan fenomena yang terjadi dan nantinya dapat dianalisis sebagai data primer. Dengan demikian, data akan lebih beragam sehingga memperkaya penelitian ini.

1.9 Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, jurnal refleksi, dan studi dokumentasi dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan siklus IV, dikaji dan dianalisis oleh peneliti untuk mencapai kesimpulan dan menjawab pertanyaan penelitian. Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan pemunculan perilaku prososial.

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, hambatan yang dijumpai, kemudian dilanjutkan dengan refleksi dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan, apakah sudah mencapai target yang diharapkan atau belum. Data hasil observasi ini dianalisis bersama-sama, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian dan pengalaman selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan hasil dari proses belajar ini dianalisis berdasarkan indikator-indikator prososial.